BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur[1] dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki yang ditaati sepenuhnya. Sebagai sebuah sistem kehidupan yang unik, pesantren memiliki pola kehidupan yang berbeda dari pola pendidikan secara umum.[2]

Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya memiliki daya tarik yang mempengaruhi masyarakat diluarnya sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriyahnya simbol fisik pesantren yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai.[3]

---

[1]Pengertian Subkultur menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah bagian dari suatu kultur atau budaya seperti yang sudah dijelaskan diatas adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti di berbagai pesantren

[2] Lany Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Tim Penulis Rumah Kitab, 2014)p..4

[3] Lany Octavia, Syatibi Ibi, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*…, p..5

Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang di ajarkan di pesantren dalam metode *wetonan*[4], *sorogan*, hafalan, ataupun musyawarah (*mudzakarah*).[5]

Kitab-kitab Islam klasik lebih populer dengan sebutan "kitab kuning". Kitab-kitab ini ditulis oleh para ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Agar mampu membaca sebuah kitab dengan benar seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti *nahwu, sharaf,balaghah, ma'ani, bayan, badi'* dan lain sebagainya.[6]

Pengajaran kitab Islam klasik Badi' dan ilmu bahasa arab lainnya merupakan satu-satunya pengajaran formal dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.

---

[4] Metode *Wetonan* disebut juga dengan metode bandongan metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompo ksantri yang akan mendengarkan dan menyimak kitab yang dibacanya. Metode *Sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), dibawah bimbingan seorang ustadz atau kiai. Sedangan *Mudzakarah* merupakan pertemuan ilmiah yang selain membahas masalah diniyah, seperti ibadah dan aqidah, juga masalah agama pada umumnya.

[5]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalamSistemPendidikanNasional di Indonesia*, (Jakarta:KencanaPrenadamedia Group, 2014) p..63

[6]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*…, p..23

Para santri yang tinggal di pesantren dalam jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) tidak bercita-cita menjadi ulama bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan.[7]

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: pesantren Shalafiyah atau tradisional, pesantren Khalafiyah atau modern dan pesantren kombinasi. Pesantren Shalafiyah adalah pesantren yang kegiatan pendidikannya semata-mata di dasarkan pada pola-pola pengajaran klasik, berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional. Pesantren khalafiyah adalah pesantren yang selain mengutamakan materi pendalaman agama Islam tapi juga memasukan unsur-unsur modern, seperti penggunaan sistem klasik alat sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Sedangkan pesantren kombinasi merupakan gabungan antara pesantren Shalafiyah dengan pesantren Khalafiyah. Artinya antara pola pendidikan modern system madrasi/ sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan jadi pola pendidikan pesantren klasik. Jadi, pesantren modern dan kombinasi merupakan

---

[7] Zamakshyari Dhofier, *"Tradisi Pesantren"*, (Jakarta: LP3ES, cetakan kesembilan 2015) p..86

pesantren yang diperbaharui atau dipermodern padasegi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah dengan tetap memelihara pola pengajaran asli pesantren dalam pemebelajaran kitab-kitab salafi (kitab kuning).[8]

Untuk kasus Banten biasanya ada ciri-ciri khusus yang menjadi keunggulan masing-masing pesantren tradisional, misalnya pesantren Pelamunan dikenal memiliki keunggulan ilmu Nahwu dan Sharaf.Ilmu yang dipandang sebagai dasar yang sangat penting diajarkan agar dapatmembaca dan memahami kitab. Keunggulan ini juga dimiliki oleh pesantren Al-Khaeriyah Serang. Berbeda dengan pesantren yang lain. Pesantren Nurul Huda Baros memiliki ciri khas dalam bidang pendalaman Ilmu Falak.

Pesantren Nurul Huda Baros mulai mengembangkan dan menyebarkan Ilmu Falak sejak tahun 1950, yakni bersamaan dengan saat berdirinya pesantren tersebut didirikan sebagai hasil musyawarah antara dua tokoh yaitu Ustadz Kamsin dan KH.E. Mohammad Hilmi.Ustadz Kamsin mengharapkan KH. E Mohammad Hilmi agar membantunya mengajar pengajian di Kampung Kareo Wetan, Desa Sukamanah. Setelah mendengar kesanggupan KH. E. Mohammad

---

[8] Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*,(Tanggerang: Media Nusantara, 2006) p.. 16

Hilmi kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke Kampung Sawah Baros.[9]

Setelah proses belajar mengajar di pindahkan di Kampung Kareo Wetan Desa Sukamanah, pengajaran Ilmu Falak di terapkan di pesantren Nurul Huda Baros oleh KH. E Mohamad Hilmi selaku pendiri pondok Pesantren.

Pesantren berawal dengan didirikannya bangunan Madrasah Diniyah bangunan yang sangat sederhana sebanyak 3 (tiga) ruangan yang hanya berdinding bambu dan beratap daun kirai.Kemudian pada tahun 1952 dibangunlah sedikit demi sedikit musholla dan kobong santri yang kala itu baru berjumlah tiga orang santri.[10]

Berangkat dari latar belakang diatas, dianggap perlu dilakukan penelitian mengenai Peran Pesantren Nurul Huda dalam Penyebaran Ilmu Falak di Banten karena penulis berpendapat bahwa Pesantren Nurul Huda dalam penyebaran Ilmu Falak di Banten sangat menarik dan sangat dibutuhkan bagi masyarakat.

---

[9]Mohammad Zaeni Dahlan Hisal, *Sejarah Pondok Pesantren Nurul Huda*, diwawancarai oleh Siti Humayroh. Baros (27 september 2016. Pukul 15:30 wib)

[10] Mohammad Zaini Dahlan Hisal, *SejarahPondokPesantrenNurul Huda*, diwawancarai oleh Siti Humayroh, Baros (27 september 2016. Pukul 15:30 wib)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka Perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Profil Pesantren Nurul Huda Baros?
2. Bagaimana Pertumbuhan Ilmu Falak di Pesantren Nurul Huda Baros?
3. Bagaimana Perkembangan Ilmu Falak di Pesantren Nurul Huda Baros Tahun 1950-2016?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Profil Pesantren Nurul Huda Baros
2. Pertumbuhan Ilmu Falak di Pesantren Nurul Huda Baros
3. Perkembangan Ilmu Falak di Pesantren Nurl Huda Baros Tahun 1950-2016

D. Kerangka Pemikiran

Ketika agama Islam berkembang di setiap pedesaan, umumnya penduduk yang menjadi muslim mendirikan sebuah langgar atau masjid. Tempat ini tidak hanya untuk sholat melainkan untuk

pembelajaran mambaca Al-Qur'an dan belajar ilmu agama. Ketika sudah bisa atau mendapatkan ilmu dari belajarnya di langgar atau di masjid adakalanya belajar lebih luas. Maka tersedia sebuah pesantren secara tradisionalnya pesantren identik dengan namanya Kiyai atau Ustadz (guru/pengasuh) santri sistem belajarnya juga di masjid.[11]

Pengertian Pesantren secara etimologi berasal dari akar kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti "tempat tinggal santri", adapun secara terminologis Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari india. [12]

Menurutr Zamakhsari Dhofier, kata santri berasal dari bahasa Tamil Sastri yang berarti "guru mengaji". [13] Sedangkan menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil *Sattiri* yang diartikan orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum.[14]

Manfred Ziemek mengemukakan bahwa, pesantren dalam perubahan sosial, tidak hanya mendeskripsikan pesantren sebagai

---

[11]Mardiah Kalsum Nasution, *Dasar-dasar Kependidikan,* (Jakarta: Haja Mandiri, 2011) p.. 95

[12]Samsul Nizar,*Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Fajar Inter Pratama Mandiri, 2013)p.. 110

[13]Zamakshyari Dhofier. *"Tradisi Pesantren"*…, p..41

[14]Hanun Asrohan, *Pesantren di Jawa*, (Departemen Agama, 2002) p..15

lembaga pendidikan Islam, tetapi juga memaparkan beberapa hasil analisisnya yang mendalam tentang peran dan fungsi pesantren bagi proses pengembangan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan.[15]

Dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam didirikan, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan anak panah penyebaran Islam di Pulau Jawa.[16] Lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat disebut dengan *Surau*. Surau secara bahasa berarti "tempat" atau "tempat penyembahan".[17]

Menurut Sidi Gazalba, Surau sebelum datang Islam adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabau, dalam adat Minangkabau Surau yang disebut juga dengan istilah "Uma galanggang", adalah pelengkap rumah gadang. Surau dibangun oleh Indu, bagian dari suku untuk tempat berkumpul, rapat dan tidur bagi pemuda-pemuda, kadang-kadang bagi mereka yang sudah kawin, dan orang tua yang sudah uzur.[18]

---

[15]Abd P.im Subahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta:Lkis Yogyakarta, 2013) p..10

[16]Mukti Ali, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", (Jakarta: pedoman Ilmu Jaya 2003)p..93

[17]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) p.. 150

[18]Mukti Ali, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*"…, p..93-95

Dalam konteks sejarah Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan sekaligus menjadi pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan penyebaran agama, terutama pada era pra kolonial.[19] Pesantren bukan semata lembaga pendidikan melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan. Ia memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya. [20]

Kata kiyai merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu Islam karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi dalam struktur masyarakat. Figur kiyai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya di masyarakat.[21]

Pesantren Nurul Huda Baros adalah pesantren salafi yang mempunyai ciri khas tersendiri dengan ditambahnya ajaran Ilmu Falak,

---

[19] Lanny Octavia, Syatibi Ibi, dkk, *Pedidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*…, p.. 9-10

[20] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*…, p..110

[21] Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesatren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2007) p..20

baik santri maupun masyarakat yang ada di Baros bahkan mahasiswa di perbolehkan untuk mengikuti kajian Ilmu Falak.[22]

Ilmu Falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui posisi benda-benda langit yang lain. Dengan ilmu falak dapat diketahui pergerakan matahari yang terlihat naik pada pagi hari, makin lama makin tinggi, sehingga pada tepat tengah hari mencapai kedudukan yang setinggi-tingginya dilangit lalu turun makin lama makin rendah dan akhirnya terbenam di barat. Hal ini bukan lah disebabkan matahari itu yang berjalan, melainkan karena putaran bumi pada sumbunya. Dengan ilmu falak pula dapat diketahui kapan matahari terbit, tergelincir, dan terbenam serta kapan syafaq (mega) merah terbenam.[23]

Untuk melakukan penelitian atau penghisaban terdapat beberapa alat yang kerap dipakai seperti Rubu Mujayyab yang berfungsi sebagai pencari arah kiblat dengan menggunakan Rubu Mujayyab peneliti sangat mudah mengetahui dimana arah kiblat yang sesungguhnya, Mizwala yang berfungsi sebagai pengukur arah

---

[22] MuchtarLutfi, *Ciri Khas Pesantren Ilmu Falak,* diwawancarai SitiHumayroh, 27 september 2016. Pukul 16:30 wib

[23]Yusuf Somawinata, "*Ilmu Falak*", (Tanggerang: penerbit sintesis anggota IKAPI 2013) p..4-196

matahari, dan juga kalkulator Casio sebagai alat akhir untuk menghitung hasil dari penelitian tersebut.[24]

E. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara kerja, dan dalam hal ini metode adalah langkah-langkah dalam melakukan sebuah penelitian yang terencana dengan menentukan waktu dan tempat penelitian. Menurut Kuntowijoyo, Metode Penelitian Sejarah mempunyai lima tahap: pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).[25] Oleh karena itu untuk mempermudah suatu penelitian penulis menggunakan lima tahapan:

1. Tahapan Pemilihan Topik

   Untuk melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menentukan topik topik adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini, topik yang dikaji harus bersifat workable, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui waktu.

---

[24] Mohammad Zaeni Dahlan Hisal, *Alat-alat yang digunakan untuk penghisaban*, di wawancarai oleh Siti Humayroh, Baros (27 September 2016. Pukul 15:30 wib)

[25] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)p..69

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Heuristein yang artinya memperoleh. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan). Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi, diantaranya perpustakaan pribadi milik penulis, perpustakaan Provinsi Banten (PUSDA), perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), perpustakaan kota serang.

Adapun literatur yang penulis gunakan yaitu, ***Tradisi Pesantren*** Zamakhsyari Dhofier, ***Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*** Martin Van Bruinessen,***Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*** Octavia Lanny,***Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*** Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A. et al, ***Kapita Selekta Pendidikan Islam***

Mukti Ali, ***Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*** Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., Ph.D, ***Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong Realitasnya di Banten*** Ikhsan Ahmad, ***pengantar ilmu sejarah*** Kuntowijoyo***, Ilmu Falak*** Dr. Yusuf Somawinata, M.Ag, ***Formula Baru Ilmu Falak*** Drs. A. Kadir. M.H, ***Ilmu Falak(Teori & Aplikasi)*** Drs. A. Jamil, ***Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20*** Arief Subhan, ***Pesantrendari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*** Mujamil Qomar, ***Pendidikan Agama Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*** Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag, ***Membumikan Islam Nusantara*** Dr. Ali Masykur Musa, ***Reproduksi Ulama di Era Globalisasi***Dr. H. Muhtarom H.M, ***Praksis Pembelajaran Pesantren*** M. Dian Nafi,***Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial***Amin Hudaeri, ***Pesantren di Jawa***Hanun Asrohan.

3. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan Verifikasi atau dengan kata lain penyeleksian data. Pada tahapan ini, peneliti akan memilah-milih sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik dari sumber lapangan maupun sumber pustaka untuk keabsahan

penelitian. Adapun tahapan kritik yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan kritik ekstern dan intern yaitu kritik terhadap sumber yang digunakan atau yang dikehendaki, sumber masih utuh atau telah diubah (otentik), asli atau turunan, dan membandingkan kesaksian satu sumber dengan sumber yang lain.

4. Tahapan Interpretasi

Tahapaninterpretasi adalah tahapanupaya penafsiran. Tahapan ini adalah tahapan setelah adanya tahap kritik sumber yang telah dikoreksi, dianalisis oleh peneliti, sehingga mendapatkan sintesa atau kesimpulan sumber yang telah dikumpulkan dan menjadi sebuah fakta sejarah. Fakta sejarah merupakan suatu data yang telah dikumpulkan (Heuristik) dari jejak-jekak sejarah di masa lampau, kemudian di kritik oleh peneliti dan diuji kredibitasnya.

5. Tahapan Historiografi

Tahapansejarah yang terakhir adalah tahapan historiografi, tahapan historiografi adalah tahapan penulisan sejarah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan-rumusan masalah. Dalam proses

penulisan sejarah, penulis berusaha memperhatikan proses kronologis dan yang bersifat deskripstif (penggambaran).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan kedalam beberapa bab, diman0061 sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan meliputi, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua Profil Pesantren Nurul Huda Baros yang meliputi: Pengertian Pesantren, Sejarah Pondok Pesantren Nurul Huda Baros , Kurikulum Pesantren Nurul Huda Baros, Letak Geografis Pesantren Nurul Huda Baros.

Bab ketiga Pertumbuhan Ilmu Falak di Pesantren Nurul Huda meliputi: Pengertian Ilmu Falak, Sejarah Ilmu Falak di Pesantren Nurul Huda Baros, Objek Kajian Ilmu Falak

Bab keempat Perkembangan Ilmu Falak di Pesantren Nurul Huda Baros Tahun 1950-2016 yang meliputi: Perkembangan Ilmu Falak di Pesantren Nurul Huda, Penyebaran Ilmu Falak di Pesantren Nurul Huda Baros, Respon Masyarakat Terhadap Ilmu Falak.

Bab kelima Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran-Saran.